
**DIALOG KEHIDUPAN DALAM TERANG DOKUMEN *ABU DHABI* UNTUK
MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DI KOLIMASANG**

Anna Maria Rosita KW¹
Yosep Belen Keban²

¹ Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

² Pendidik di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: restirosita089@gmail.com

yosephbelen@gmail.com

Abstrak

Toleransi hidup beragama di tanah air mendapat sorotan karena munculnya berbagai konflik atas nama agama. Dialog yang menjadi jalan tengah atau moderasi dalam mengatasi konflik agama pun belum sepenuhnya diterima. Praktik dialog kehidupan dalam ada bersama di tengah keberagaman agama dalam kehidupan sosial pun acapkali tidak dipahami sebagai itu yang mempererat persatuan dalam perbedaan sehingga kerap kali melahirkan konflik. Hal ini tentu saja menodai keindahan keberagaman Indonesia dan bertolak belakang dengan UUD 1945 yang mengatakan bahwa tiap-tiap orang berhak memeluk agama dan keyakinan masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dialog kehidupan antara umat beragama dalam terang dokumen Abu Dhabi untuk membangun sikap toleransi di masyarakat Kolimasang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa masyarakat Kolimasang sejauh ini sudah menerapkan dialog kehidupan antarumat beragama dalam terang dokumen Abu Dhabi, namun belum maksimal dipahami sebagai bentuk dialog yang dapat melahirkan keharmonisan dalam ada bersama. Untuk itu para tokoh agama baik Islam maupun Katolik di desa Kolimasang harus terus mempertahankan dan perlu memberikan pemahaman mengenai dialog kehidupan agar dapat mempererat persaudaraan, menumbuhkan sikap toleransi beragama agar terciptanya sikap hidup moderat.

Keywords: dialog kehidupan; dokumen Abu Dhabi; toleransi

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multireligius. Dikatakan multireligius karena memiliki enam agama besar yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yakni: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Eksistensi keenam agama yang diakui secara legal oleh pemerintah Indonesia mendapat pengakuan oleh dunia internasional sebagai negara yang dapat mengatur kehidupan beragama yang plural dengan baik. Meskipun mendapat pengakuan oleh dunia internasional sebagai negara yang rukun tetapi perlu adanya pembenahan lebih lanjut mengenai cara berada dan hidup bersama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di tengah pluralitas sebab acapkali melahirkan konflik atas nama agama.

Akhir-akhir ini toleransi hidup beragama di tanah air mendapat sorotan publik. Hal ini karena munculnya berbagai konflik atas nama agama di tanah air dan tentu saja menodai keindahan keberagaman Indonesia dan bertolak belakang dengan UUD 1945 yang mengatakan bahwa tiap-tiap orang berhak memeluk agama dan keyakinan masing-masing. Berdasarkan hasil riset perhitungan indeks moderasi beragama di tanah air pada tahun 2021 silam oleh Alvira, ditemukan bahwa toleransi beragama mendapat poin terendah dibandingkan dengan tiga indikator moderasi beragama lainnya dengan nilai 60,6%. Penelitian ini juga mengatakan bahwa toleransi di masyarakat pedesaan lebih tinggi sekitar 67,03 dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan (Hasanuddin Ali, dkk, 2021). Hal ini berarti masyarakat di pedesaan lebih memperhatikan sikap hidup bertoleransi dibandingkan dengan masyarakat yang hidup dan tinggal di perkotaan. Dengan demikian, kampanye moderasi beragama dalam hubungan dengan sikap toleransi perlu dilakukan lagi agar segenap masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan lebih memahami dan

mempraktikkan sikap toleransi dalam hidup bersama di tengah perbedaan agar terciptanya masyarakat yang rukun dan damai.

Sebagaimana diketahui bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati serta saling menghargai antaragama atau berbeda agama agar dapat menumbuhkan rasa perdamaian sehingga tidak ada lagi perselisihan. Penanaman sikap toleransi misalnya menghormati, mengasihi sesama umat beragama lain merupakan bagian penting dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Sikap hidup demikian menjadi impian setiap orang agar terwujudnya keharmonisan dalam hidup bersama di tengah perbedaan agama. Menurut Joachim Wach, toleransi adalah tanggapan manusia beragama dalam bentuk jalinan seagama ataupun berbeda agama (Mela, 2020). Artinya bahwa tiap umat agama baik berkeyakinan sama maupun berbeda memiliki pemahaman bahwa setiap agama tidak mengajarkan konflik bagi yang lainnya yang berbeda keyakinan.

Adapun tujuan dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama di tengah keberagaman sebagai berikut: mampu mempererat persaudaraan, menciptakan perdamaian, saling menghargai setiap perbedaan dan menumbuhkan kerukunan. Hal ini sangat penting yang harus diterapkan agar membantu untuk menyudahi sebuah konflik yang terjadi. Untuk itu sangat diperlukan sebuah solusi untuk mengakhiri sikap hidup intoleran tersebut. Salah satunya adalah melalui jalan tengah atau dialog antar umat beragama. Dengan adanya dialog antar umat beragama, maka diyakini dapat meminimalisir konflik atas nama agama di tanah air.

Dialog merupakan salah satu hal yang memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan, sehingga dialog bertujuan untuk menciptakan kerukunan toleransi dan kesejahteraan

bersama, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain (Ruslan, I, 2014). Secara umum pemahaman mengenai dialog yaitu melakukan segala sesuatu dalam kebersamaan (saling bertemu), menghargai (sampai saling mengenal), serta cinta kasih (saling mencintai). Karena dialog juga merupakan relasi antara Allah dan manusia (Lukman, H.S, 2019). Maka dari itu penting sekali membangun dialog kehidupan antar umat beragama agar terciptanya suasana yang harmonis.

Paus Fransiskus dalam dokumen *Abu Dhabi* menegaskan bahwa, “*kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian*” (Martin, H. 2019). Dokumen yang ditanda tangani di UEA pada tanggal 4 Februari 2019, oleh Paus Fransiskus bersama dengan Imam Al-Azhar Sheikh Ahmed El-Tayeb merupakan dokumen tonggak sejarah dalam dialog antaragama dan membuka pintu-pintu untuk membicarakan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia. Paus Fransiskus dalam dokumen *Abu Dhabi* menyuarakan agar semua agama di dunia hendaknya mengedepankan dialog dalam kehidupan bersama. Dalam *Dialogue and Mission* (28-35) terdapat empat bentuk dialog interreligius, yakni dialog kehidupan, dialog karya, dialog pandangan teologis dan dialog pengalaman keagamaan (Yosep, dkk 2021). Dari berbagai dialog tersebut menjadi fokus utama penelitian ini adalah dialog kehidupan. Dialog kehidupan adalah dialog yang diperuntungkan bagi semua orang yang dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan berbagai pengalaman baru dalam hal menyusahkan, mengancam ataupun menggembirakan yang dirasakan bersama-sama antara sesama (Armada R, 2010). Tujuan dilakukan dialog antarumat beragama adalah membantu para pemeluk agama-agama di dunia untuk hidup

berdampingan satu dengan yang lainnya agar terwujudnya sikap toleransi yang damai.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferdinandus Daud (2022) dengan berjudul “*Dialog Antar Umat Beragama dalam Terang Dokumen Abu Dhabi dan Relevansinya Bagi Umat Beragama di Lingkungan Senhora Lajali Gege Paroki San Juan Lebao*”, mengatakan bahwa dialog antarumat beragama dalam terang dokumen *Abu Dhabi* dan relevansinya bagi umat beragama di lingkungan Senhora Lajali Gege adalah dialog antarumat beragama yang dapat membantu untuk meningkatkan kerja sama antarumat beragama. Dengan demikian, secara bersama-sama umat beriman dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian persaudaraan dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Sedangkan Donatus Renggo (2019) dalam jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik berjudul “*Dialog Antar Agama: Sebuah Moderasi Menurut Ajaran Katolik*” mengatakan bahwa kehidupan beragama yang baik, hanya dapat terlaksana jika terjadi suasana dan lingkungan yang memberikan kebebasan beragama dan setiap umat dapat melaksanakan agama masing-masing dengan bijaksana. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa dialog antara umat beragama sangat penting untuk dilakukan di tengah masyarakat multireligius karena dapat menjembatani perbedaan agama di tanah air.

Berkaitan dengan masyarakat multireligius juga ditemukan di wilayah Nusa Tenggara Timur kabupaten Flores Timur khususnya di Kolimasang-Adonara. Di Kolimasang-Adonara terdapat dua agama besar yakni Islam dan Katolik yang hidup berdampingan satu sama lain. Dalam kehidupan bersama tersebut tentu saja dijumpai pula konflik atau gesekan dalam ada bersama yang dapat melahirkan disintegrasi dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, diskursus soal dialog

antarumat beragama khususnya mengenai dialog kehidupan dewasa ini harus dihidupkan karena dapat melahirkan sikap toleransi umat beragama di tanah nusa Tadon-Adonara. Namun, dalam perjalanannya banyak umat yang tidak memahami lebih jauh tentang dialog kehidupan antarumat beragama ini. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dialog kehidupan antarumat beragama dalam terang dokumen *Abu Dhabi* untuk membangun sikap toleransi di masyarakat Kolimasang. Sedangkan manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi serta dapat dijadikan referensi ilmiah bagi para pembaca secara khusus untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana menerapkan dialog kehidupan antarumat beragama dalam terang dokumen *Abu Dhabi* untuk membangun sikap toleransi di Kolimasang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan kepada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci (Albi dan Johan, 2018). Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih mendalam tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah di mana pengalaman itu terjadi (Mardawani, 2020). Penelitian ini lebih berfokus atau mengarah pada kesadaran subjek berdasarkan teori atau pengalaman yang didapatkan setiap hari.

Penelitian ini dilakukan di desa Kolimasang Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur- NTT. Waktu

dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2022. *Key informan* dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang mana terdiri dari kepala desa Kolimasang, ketua dewan stasi Kolimasang, Ustad atau Ulama Islam (Ketua Imam Masjid Kolimasang), tokoh adat Kolimasang dan tokoh masyarakat Kolimasang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data, dalam tahap ini penulis hanya berfokus pada titik yang dianggap penting dan menghilangkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tema yang ditentukan. Tahap berikutnya penyajian data, dengan menyajikan data ini penulis dengan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan membantu penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai tulisannya dan tahap terakhir yakni pengambilan kesimpulan, dalam tahap ini akan menjadi gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas sehingga menjadi sebuah teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Hidup Beragama di Kolimasang

Desa Kolimasang adalah salah satu dari 8 desa yang berada di Kecamatan Adonara. Penduduk di desa ini beragama Katolik dan Islam. Desa Kolimasang terletak di Jalan Trans Koli-Sagu, Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Kolimasang terdiri dari 4 dusun, 8 RW, 16 RT, dengan jumlah penduduk tercatat 2.017 jiwa dengan laki-laki 963 jiwa dan perempuan 1.054 jiwa. Jumlah kepala keluarga 669 KK yang terdiri dari 518 jiwa laki-laki dan 151 jiwa perempuan. Dari keadaan penduduk tersebut tercatat bahwa jumlah kepala keluarga Islam sekitar 80 KK dan Katolik sebanyak 569 KK. Meskipun terdapat dua agama yakni Katolik dan

Islam, namun masyarakatnya selalu hidup berdampingan secara damai, rukun dan saling menghargai satu sama lain.

Bentuk Dialog Kehidupan Antar Umat Beragama di Kolimasang

Dialog kehidupan sangat erat kaitannya dengan kehidupan bersama untuk saling membagi kasih baik suka maupun duka dalam membangun relasi yang baik untuk membentuk persahabatan atau persaudaraan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari di antara orang yang berbeda keyakinan (Lukman, 2019). Praktik dialog kehidupan ini ditemukan juga dalam kehidupan masyarakat di desa Kolimasang yang mana masyarakatnya beragama Katolik dan Islam. Masyarakat desa Kolimasang-Adonara dalam keseharian hidupnya selalu berjumpa dengan orang lain (*the other*) yang berbeda keyakinan sehingga orang lain tidak dilihat sebagai orang asing atau obyek yang harus dilenyapkan karena perbedaan namun dijadikan sebagai mitra hidup dalam kehidupan sosial. Imam Masjid Kolimasang membenarkan hal ini bahwa masyarakat Kolimasang sejauh ini rukun dan selalu hidup berdampingan dengan damai. Aneka bentuk dialog kehidupan itu tercipta dari cara hidup masyarakat Kolimasang yang berdampingan dengan yang lainnya dan hal tersebut sudah membudaya.

Suhadi (2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa dialog kehidupan ini mencakup segala bentuk pergaulan dan hubungan sosial antara penganut-penganut agama yang berbeda, dialog ini biasa terjadi dalam lingkup keluarga, masyarakat dan lain-lain. Adapun tujuan dari dialog kehidupan yakni membangun relasi yang baik untuk membentuk persahabatan atau persaudaraan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari di antara orang yang berbeda keyakinan. Ketua Dewan Stasi Kolimasang juga menyatakan bahwa praktik hidup berdampingan antara umat beragama Katolik dan Islam di Kolimasang

sejauh ini sangat baik dan hal tersebut sudah melekat erat dalam kehidupan bersama oleh masyarakat Kolimasang sejak zaman dahulu. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa mereka tidak sekadar terlibat dalam silaturahmi ketika Hari Raya tetapi keseharian hidup mereka diwarnai dengan bentuk dialog kehidupan yang baik.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa dalam keseharian hidup masyarakat Kolimasang ditemukan atau dijumpai berbagai bentuk dialog kehidupan yang sering dipraktikkan. Aneka bentuk dialog kehidupan itu adalah demikian. *Pertama*, sikap saling membantu antara sesama. Sikap saling membantu antara sesama merupakan kebiasaan masyarakat Kolimasang sejak dari dulu hingga sekarang. Misalnya, ketika salah satu umat Muslim jatuh sakit, maka umat Katolik atau siapa saja yang mendengar hal tersebut dengan segera mengunjunginya dan merawat (membantu memberikan obat) serta menghiburnya. Selain itu ada juga bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kolimasang seperti ketika upacara adat pernikahan, upacara adat kematian atau hajatan lainnya, kedua umat beragama selalu saja hadir dan memberikan bagiannya untuk membantu tuan pesta atau membantu keluarga yang berduka. Mereka datang dengan membawa beras (hal wajib yang sering dilakukan untuk meringankan beban keluarga) untuk membantu keluarga pesta untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam menyaksikan acara tersebut. Hal ini merupakan suatu tradisi yang sudah lama dibangun oleh masyarakat Kolimasang.

Kedua, sikap saling membagi. Dalam membangun kehidupan antarumat beragama di desa Kolimasang mereka mempraktikkan hidup saling berbagi kasih atau turut serta merasakan segala situasi atau keadaan yang terjadi oleh sesama mereka. Hal ini dapat diketahui dalam cara hidup bertetangga apabila ada tetangga yang memiliki kekurangan secara mendadak seperti garam, kopi atau gula,

maka tetangganya tersebut memberikan apa yang kurang tersebut. Praktik hidup demikian menjadikan mereka betul-betul merasa sebagai saudara dan saudari dalam hidup bersama di desa Kolimasang walaupun berbeda keyakinan. Tidak hanya itu, tetapi apabila ada konflik internal dalam keluarga, maka tetangga tersebut menjadi tempat curhat untuk dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Ketiga, kerja bakti bersama membersihkan lorong-lorong. Kerja bakti ini dilakukan oleh masyarakat di dusunnya masing-masing diantaranya ada umat Katolik dan Islam. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumad pagi dan merupakan program tetap di desa. Kegiatan pembersihan ini merupakan suatu pekerjaan yang wajib dilakukan oleh masyarakat Kolimasang, untuk membangun relasi yang baik antar umat beragama. Dalam proses pembersihan ini masyarakat Kolimasang sangat mengutamakan sikap saling percaya antar sesama (baik umat Katolik maupun umat Islam) agar bisa membangun interaksi yang baik sehingga terciptanya suasana yang harmonis. Hal ini dilakukan agar terwujudnya kekompakan, dan sikap bekerjasama untuk membangun desa Kolimasang menjadi desa bersih, sehat dan asri.

Keempat, membersihkan kebun, memetik padi atau *Gemohing* (dalam bahasa setempat). Hal ini bertujuan untuk membangun suatu kerjasama yang baik antarumat beragama untuk saling melengkapi, membantu agar apa yang sedang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Kerja kebun ini juga dilakukan antar dusun atau dalam dusun. Kegiatan membersihkan kebun ini melibatkan masyarakat beragama Islam dan Katolik di desa ini. Bentuk Kerjasama ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan dilakukan dengan penuh persaudaraan.

Kelima, hari raya keagamaan. Dimana pada saat umat Katolik merayakan

pesta Natal atau Paskah, maka umat Islam melakukan silaturahmi atau mengucapkan salam Natal dan Paskah. Demikian sebaliknya kalau pada perayaan Idul Fitri, Lebaran, Idhul Adha, maka umat Katolik pun melakukan silaturahmi. Praktik hidup demikian sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang sampai dengan saat ini. Bahkan kerja sama antara umat stasi Kolimasang dan umat Masjid Al-Hidaya Kolimasang sudah melakukan satu kesepakatan untuk tetap hidup berdampingan secara damai atau toleransi. Menariknya orang muda dari kedua instansi ini pun terlibat aktif dalam menjaga kelancaran Hari Raya yang dirayakan dalam desa Kolimasang.

Keenam, upacara adat. Upacara adat yang dimaksudkan adalah segala aktivitas adat yang dilakukan di desa Kolimasang ini biasanya melibatkan suku-suku yang mendiami daerah tersebut. Dari anggota suku-suku tersebut didalamnya terdapat dua aliran agama yakni Katolik dan Islam. Dalam upacara adat tersebut juga dilangsungkan acara makan bersama sebagai ungkapan syukur atas kebersamaan yang dibangun. Salah satu tujuan dari upacara tersebut adalah untuk mempererat serta melestarikan kebersamaan yang telah ditanamkan oleh leluhur sejak dahulu kala.

Dialog Kehidupan dalam Terang Dokumen *Abu Dhabi* untuk Membangun Sikap Toleransi di Kolimasang

Bentuk dialog kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat Kolimasang-Adonara di atas sebagai jembatan penghubung antara dua agama yang hidup dalam satu komunitas atau desa serta memiliki tujuan tertentu yakni untuk membangun suatu sikap toleransi. Dialog antaragama adalah sebuah kesadaran untuk membangun relasional dengan agama lain agar terciptanya perdamaian (Yosep, dkk, 2021). Hal ini pun senada dengan pendapat dari Bapak Imam Islam (2022) bahwa dialog kehidupan sudah dipraktikan oleh

kedua umat beragama baik itu Katolik maupun Islam sejak dahulu kala. Hal ini bisa terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat yang nampak dalam acara besar agama Islam maupun agama Katolik. Melalui hubungan sosial demikian dapat memberikan suatu sikap timbal balik yang saling melengkapi dan membutuhkan diantara kedua agama tersebut sehingga memberikan kesan positif.

Dalam hidup beragama pasti memiliki keyakinan masing-masing terhadap agama yang dihidupinya. Setiap agama pasti memiliki kegiatan atau hal-hal yang dapat membangun interaksi yang baik antarumat beragama dalam hubungannya dengan sikap toleransi dalam hidup bersama di tengah perbedaan. Toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain (Sulistiyowati, 2020). Toleransi dalam relasi antar agama mestinya dibangun di atas dasar keyakinan yang mendalam akan keterbatasan semua agama dan kenyataan saling ketergantungan di antara semua agama. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya (Abdul dan Khoirul Anam, 2020).

Masyarakat desa Kolimasang selalu mengedepankan sikap toleransi antarumat beragama karena sikap ini sudah menjadi tradisi yang harus dijalankan. Hal ini diketahui melalui hubungan keluarga, suku, dan agama, semuanya saling berbaur dalam hidup bersama dan ini sudah diwariskan oleh nenek moyang. Sikap tersebut harus dipertahankan untuk membangun persudaraan yang sejati walaupun tidak seiman karena agama merupakan

keselamatan di akhirat. Kehidupan bersama kedua agama ini tidak memandang latar belakang masing-masing walaupun berbeda keyakinan. Cara hidup berdampingan atau bertetangga ini sangat membangun relasi hubungan yang akrab, saling mendukung, saling membantu dan saling bekerjasama di antara mereka dengan baik dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang sudah mereka hadapi bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk tujuan mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama yakni: mampu memperlakukan persaudaraan, menciptakan perdamaian, saling menghargai setiap perbedaan dan menumbuhkan kerukunan.

Bentuk dialog kehidupan yang dilakukan oleh Masyarakat Kolimasang tersebut merupakan salah satu unsur yang memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan dalam ada bersama dengan yang lainnya yang berbeda keyakinan. Maka akan nampak tujuannya dalam menciptakan kerukunan, toleransi, dan kesejahteraan bersama, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain (Ruslan, 2014). Dialog kehidupan antarumat beragama di masyarakat Kolimasang ternyata masih berhubungan dengan dokumen *Abu Dhabi* yang dikeluarkan oleh Bapak Paus Fransiskus pada tanggal 4 Februari 2019.

Paus Fransiskus mengatakan bahwa para pemimpin agama di dunia (Katolik dan Islam) menghendaki agar dalam kehidupan bersama selalu mengedepankan sikap dialog sebagai media utama dalam mengakhiri konflik sosial dan toleransi dalam kehidupan beragama di tengah perbedaan. Dengan adanya dialog, maka sikap toleransi dalam kehidupan bersama itu tercipta. Dokumen tersebut juga menegaskan bahwa para pemimpin dunia harus menyerukan perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan persaudaraan dalam kehidupan. Masyarakat Kolimasang sudah ada jauh sebelum dokumen itu ada.

Dengan demikian pelaksanaan dialog beragama berdasarkan dokumen *Abu Dhabi* sudah dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Kolimasang dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja bakti bersama-sama membersihkan lorong, kerja kebun bersama atau *Gemohing*, meriahrayakan pesta keagamaan dan melaksanakan upacara adat secara bersama-sama untuk membangun persudaraan. Masyarakat Kolimasang melakukan dialog kehidupan tentu saja bertujuan untuk membuka jalan membangun perdamaian dan menciptakan hidup yang harmonis antarumat beragama di tengah pluralitas. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Kolimasang yang beragama Islam dan Katolik ini merupakan cerminan sikap hidup bermoderasi yang baik yang mana sudah diturunkan oleh nenek moyang. Selain sikap hidup di atas dijumpai juga bahwa ada masyarakat Kolimasang dalam kehidupan bersama belum menjalankan sikap moderasi beragama dengan dialog kehidupan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh persoalan sepele sehingga mereka tidak saling menyapa dalam waktu yang lama dalam kehidupan bertetangga. Praktik hidup demikian tentu saja dapat mengganggu keindahan hidup bersama atau juga keharmonisan dalam hidup beragama di desa Kolimasang.

Paus Fransiskus tentu saja mengingatkan akan bahaya perubahan zaman dewasa ini. Dengan melihat kondisi zaman yang semakin mengglobal dan kemajuan dunia digital yang sangat signifikan maupun rentetan konflik sosial, kekerasan, kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh seluruh warga di berbagai belahan dunia akibat dari perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan-ketimpangan sosial, kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme dan lain sebagainya (Martin H, 2019). Berhubungan dengan hal tersebut, maka masyarakat Kolimasang-Adonara pun harus tetap hidup

dengan budaya kalamaholotannya yakni tetap hidup berdampingan dengan damai, tetap menjalankan praktik-praktik hidup bersama seperti yang dijumpai dalam kehidupan bersama di Kolimasang. Aneka praktik hidup demikian sebaiknya harus dijaga, dirawat agar tidak melahirkan konflik intorensi dalam hidup bersama di Kolimasang mengingat masyarakatnya berbeda keyakinan yakni Katolik dan Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, dialog kehidupan antarumat beragama dalam terang dokumen *Abu Dhabi* di Desa Kolimasang sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Namun, masih dijumpai aneka persoalan atau konflik agama yang dapat mengganggu disintegrasi dan keutuhan kehidupan bersama di desa Kolimasang. Dalam kehidupan praksisnya masyarakat di desa Kolimasang yang beragama Katolik dan Islam seringkali terlibat atau berpartisipasi dalam aneka bentuk dialog kehidupan yang dilakukan baik itu membersihkan kebun, membersihkan jalan dalam kampung, membersihkan kampung, terlibat dalam kegiatan membantu sesama seperti membangun fondasi rumah, mengatap rumah, dan juga terlibat dalam berbagai acara kematian dan juga pernikahan dan lain sebagainya. Dialog kehidupan antarumat beragama di masyarakat Kolimasang ternyata masih berhubungan erat dengan dokumen *Abu Dhabi* yang dikeluarkan oleh Bapak Paus Fransiskus bahkan jauh sebelum dokumen ini keluar, praktik hidup toleransi di desa ini sudah dilakukan oleh nenek moyang di desa Kolimasang ketika mereka masih hidup. Namun, kenyataan dewasa ini di tengah perubahan zaman dan teknologi praktik toleransi di Kolimasang mulai memudar. Masih banyak masyarakat Kolimasang yang belum memahami dan menyadari bahwa bentuk dialog kehidupan yang

dilakukan merupakan bagian dari sikap jalan tengah atau praktik moderasi beragama. Hal ini membuat mereka tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa Kolimasang.

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan bagi para tokoh agama baik Islam maupun Katolik, tokoh pemerintah, dan masyarakat desa Kolimasang bahwa harus terus mengawasi serta ikut ambil bagian dalam melindungi, melestarikan dan mempertahankan dialog kehidupan yang sudah dibangun sehingga tetap terjalin toleransi yang baik dalam kehidupan bersama untuk mempererat persaudaraan sehingga tidak menimbulkan konflik. Selain itu, bagi para agen pastoral dan juga bagi para penyuluh agama Islam agar perlu memberikan pengarahannya mengenai ajaran-ajaran agama yang di yakini agar bisa membantu dalam mengembangkan serta menambah iman kepercayaan dalam diri umat, dan lebih memberdayakan serta mengarahkan masyarakat Kolimasang agar tetap hidup bertoleransi, saling menghargai, menghormati keberadaan orang disekitar (umat beragama), agar kerukunan yang sudah dibangun sejak dahulu bisa bertahan sampai selamanya. Para penyuluh agama kedua agama ini hendaknya memberikan kesadaran kepada masyarakat agar lebih mengedepankan dan terlibat langsung dalam aneka dialog kehidupan yang dilakukan dalam lewotana Kolimasang. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan indikator yang berbeda dari moderasi beragama. Seperti anti kekerasan, wawasan kebangsaan dan lain-lain. Berhubungan dengan dialog kehidupan dalam kehidupan bersama antarumat beragama sangat penting, maka setiap wilayah atau daerah dapat mencontohi sikap toleransi yang dihidupi oleh masyarakat Kolimasang Adonara.

REFERENSI

- Afkari, G. S. 2020. *Model Nilai Toleransi Beragama*. Yayasan Salman. Pekanbaru.
- Ali, Hasanuddin, dkk. 2021. *Potret Umat Beragama 2021*. Alvara Beyond Insight. Jakarta.
- Aniggato, A. dan Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Jawa Barat
- Azis, A. dan Anam, K. A. 2020. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Kementrian Agama RI. Jakarta.
- Harun, M, (Penerj). 2019. *Dokumen Abu Dhabi*. Obor. Jakarta.
- Idrus, R. 2014. *Hubungan Antar Agama*. Publishing. Bandar Lampung.
- Keban, Y. B., dkk. 2021. *Harmonisasi Umat Beragama*. Global Aksara Pres. Surabaya.
- Saifuddin, L. H. 2019. *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI. Jakarta.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish. Yogyakarta.
- Mela. 2020. *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*. Guepedia. Jakarta.
- Riyanto, A. 2010. *Dialog Interreligius*. Kanisius. Yogyakarta.
- Renggo, D. 2019. Dialog Antar Agama Sebuah Moderasi Menurut Ajaran Katolik. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Katolik*. (2) : 121-126.
- Saifuddin, H. L. 2019. *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI. Jakarta.
- Suhadi. 2021. *Belajar Mengalami Perbedaan Agama*. PusPIDeP. Yogyakarta.
- Suharyo, I. 2009. *The Catholic Way*. Kanisius. Yogyakarta.